

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif, mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam upaya untuk membebaskan manusia dari keterpurukan, keterbelakangan, kebodohan, kehinaan, dan ketertinggalan globalisasi. Peranan pendidikan dalam kehidupan manusia adalah sebagai upaya untuk mengangkat dan mengatasi permasalahan dari hal-hal seperti yang di atas. Selain itu, juga membentuk manusia yang berilmu pengetahuan tinggi serta membentuk manusia yang mempunyai nilai-nilai atau ruh agama. Hal ini juga sesuai dengan tujuan Undang-undang Republik Indonesia nomor 79 tahun 2014, tentang muatan lokal kurikulum 2013 pasal 1 menjelaskan bahwa:

Muatan lokal merupakan bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap keunggulan dan kearifan di daerah tempat tinggalnya.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> UU. RI, No. 70 Tahun 2014, Tentang Muatan Lokal 2013 (Jakarta: 2014), 2.

Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik menguasai tujuan pendidikan. Interaksi pendidikan bisa terjadi di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Interaksi dalam keluarga, pendidikan terjadi antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai peserta didik, interaksi ini terjadi tanpa rencana tertulis. Oleh karena itu pendidikan di lingkungan keluarga disebut informal. Pendidikan tersebut tidak memiliki kurikulum formal atau tertulis. Guru melakukan tugas mendidik secara formal. Oleh karena itu, sekolah sering disebut formal. Membahas sekolah sebagai lembaga pendidikan formal perlu diketahui, bahwa:

Pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, bertingkat/berjenjang, dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya; termasuk dalamnya ialah kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi, dan latihan professional, yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus.<sup>3</sup>

Di dalam lingkungan masyarakat terjadi berbagai bentuk interaksi pendidikan dari yang sangat formal yang mirip dengan pendidikan di sekolah dalam bentuk kursus-kursus sampai dengan yang kurang formal seperti ceramah, sarasehan dan pergaulan kerja.

Agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal maka harus ada peningkatan pada kurikulum pendidikan. Seperti yang dikemukakan dalam bukunya Mulyasa bahwa kurikulum “sebagai rancangan pendidikan memiliki kedudukan yang sangat sentral dalam seluruh kegiatan pembelajaran, yang menentukan proses dan hasil belajar”.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Aida Mj, *Ilmu Pendidikan* (Semarang: Putra Sanjaya, 2005),67.

<sup>4</sup> Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 271.

Dalam bukunya Syaodih Sukmadinata yang dikutip oleh Jasa Ungguh Muliawan bahwa “kurikulum adalah kumpulan mata pelajaran (studi Ilmu) yang harus disampaikan guru atau dipelajari siswa”.<sup>5</sup>

Kurikulum berperan penting dalam pembelajaran serta dalam pembentukan kompetensi dan pribadi peserta didik dalam perkembangan kehidupan masyarakat pada umumnya, maka pengembangan kurikulum tidak dapat dilakukan secara sembarangan, tetapi memerlukan landasan yang kuat berdasarkan hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam.

Kurikulum adalah rencana tertulis tentang kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar nasional, materi yang perlu dipelajari dan pengalaman belajar yang harus dijalani untuk mencapai kemampuan tersebut, dan evaluasi yang perlu dilakukan untuk menentukan tingkat pencapaian kemampuan peserta didik, serta seperangkat peraturan yang berkenaan dengan pengalaman belajar peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya pada satuan pendidikan.<sup>6</sup>

Selain kurikulum nasional yang digunakan oleh sekolah-sekolah yaitu kurikulum muatan lokal. Menurut Abdulloh Idi dalam bukunya menyatakan “pelaksanaan kurikulum ini disesuaikan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah yang wajib dipelajari oleh peserta didik di daerah itu”.<sup>7</sup> Disekolah yang peneliti lakukan yaitu menggunakan kurikulum berdasarkan lingkungan sekitar.

Menurut Dakir, Kurikulum Muatan Lokal adalah “program dan pendidikan yang isi dan penyimpanannya dikaitkan dengan lingkungan alam

---

<sup>5</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2015), 89.

<sup>6</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), 4.

<sup>7</sup> Abdulloh Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Jakarta: Grafindo Persada, 2014), 203-204.

dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh murid di daerah itu”.<sup>8</sup>

Pembentukan kurikulum yang dilakukan pendidikan nasional pada umumnya hanya mengedepankan pada kecerdasan intelektual dan mengesampingkan kecerdasan emosional. Jika diperhatikan secara mendalam bahwa kurikulum itu terdiri dari mata pelajaran antara yang satu dengan yang lainnya terpisah tidak ada kaitannya, sehingga kurikulum tidak bisa membuat pribadi yang utuh bagi siswa. Salah satu usaha pengembangan kurikulum pendidikan yaitu dengan dimasukkannya muatan lokal keagamaan.

Kurikulum muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran yang ditetapkan oleh daerah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada.<sup>9</sup>

Bunyamin S. Bloom dalam jurnalnya yang dikutip oleh Nurdin Mansyur menjelaskan bahwa “lingkungan sebagai kondisi, daya dan dorongan eksternal dapat memberikan situasi kerja di sekitar murid. Karena itu

---

<sup>8</sup> Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) ,102.

<sup>9</sup> Muhammad Nashir, “Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal dalam Konteks Pendidikan Islam di Madrasah”, *Studia Islamika* Vol.10 No.1 (Juni 2013) ,5-6.

lingkungan secara keseluruhan dapat berfungsi sebagai daya untuk membentuk dan memberi kekuatan atau dorongan eksternal untuk belajar”.<sup>10</sup>

Mata pelajaran muatan lokal diorientasikan dengan budaya setempat yaitu keagamaan. Pelajaran ini juga memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dan mengetahui lingkungan setempat dan pada akhirnya mampu membekali siswa dengan ketrampilan dasar sebagai bekal dalam kehidupan.

Agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dan lingkungannya.

Dalam pendidikan, agama adalah usaha sadar yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran, latihan ketrampilan, bimbingan, dan keteladanan oleh diri sendiri dan orang lain agar memiliki keyakinan, pengetahuan, keterampilan, keteladanan, dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam.<sup>11</sup>

Kurikulum muatan lokal keagamaan yaitu seperangkat rencana, pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran yang telah disesuaikan dengan masyarakat sekitar sesuai ajaran, atau sistem yang mengatur tata keislaman (kepercayaan).

Salah satu lembaga pendidikan formal yang menerapkan kurikulum muatan lokal keagamaan yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang

---

<sup>10</sup> Nurdin Mansyur, “Urgensi Kurikulum Muatan Lokal Dalam Pendidikan”, *Jurnal Ilmiah Didaktika* Vol.XIII No.1, (Agustus 2012), 72.

<sup>11</sup> Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013), 29.

ada disekitarnya yaitu Madrasah Aliyah Hasan Muchyi. Madrasah Aliyah Hasan Muchyi lembaga yang berbasis keislaman, lembaga tersebut menggunakan kurikulum pesantren yang digunakan sebagai kurikulum muatan lokal. Penggunaan kurikulum pesantren ini telah menjadi tujuan dalam pendidikan Islam. Tujuan diterapkannya kurikulum muatan lokal adalah agar output yang dihasilkan mempunyai kemampuan yang berimbang baik ilmu agama maupun ilmu umum. Implementasi kurikulum muatan lokal adalah:

Pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan yang disesuaikan terhadap situasi dan kondisi lapangan dan karakteristik peserta didik baik perkembangan intelektual, emosional, serta fisik.<sup>12</sup>

Dengan implementasi kurikulum pesantren sebagai kurikulum muatan lokal diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan dalam bidang agama yang nantinya akan berpengaruh pada peningkatan keimanan dan ibadah siswa dan mencetak manusia intelektual yang berakhlakul karimah.

Kemenerikan untuk meneliti di sekolah itu yaitu lokasi yang strategis, mudah dijangkau, jadi tidak memakan waktu banyak. Di sana juga menggunakan kitab kuning, itu yang membuat berbeda dari sekolah swasta lainnya, karena yang menggunakan kitab kuning tersebut biasanya sekolah yang berada di dalam pondok pesantren dan anak-anaknya juga berada dipondok, tetapi disini mayoritas yang sekolah yaitu 75% anak rumahan. Meskipun sekolahnya terletak di desa juga tidak kalah dengan sekolah yang di kota, menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dalam perkembangan

---

<sup>12</sup> Din Wahyuddin, *Manajemen Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 94.

karakter takwa, jujur, kreatif, mampu menjadi teladan, berkerja keras, toleran dan cakap dalam memimpin, serta menjawab tantangan akan kebutuhan pengembangan sumber daya manusia.

Bahan ajar agama yang digunakan selain dari departemen agama juga mempunyai tambahan kurikulum pesantren. Dalam mata pelajarannya selain dari Departemen agama ada tambahan yaitu: *Aswaja*, *Nahwu*, *Shorof* dan Kitab Kuning. Oleh karena itu, berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan di MA Hasan Muhyi Kapurejo Kabupaten Kediri”.

## **B. Fokus Penelitian**

Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah kurikulum muatan lokal keagamaan di MA Hasan Muhyi yang diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana materi kurikulum muatan lokal keagamaan di MA Hasan Muchyi Kapurejo?
2. Bagaimana metode pembelajaran kurikulum muatan lokal keagamaan di MA Hasan Muchyi Kapurejo?
3. Bagaimana evaluasi kurikulum muatan lokal keagamaan di MA Hasan Muchyi Kapurejo?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui materi kurikulum muatan lokal keagamaan di MA Hasan Muchyi Kapurejo

2. Untuk mengetahui metode pembelajaran kurikulum muatan lokal keagamaan di MA Hasan Muchyi Kapurejo
3. Untuk mengetahui evaluasi kurikulum muatan lokal keagamaan di MA Hasan Muchyi Kapurejo

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis yang diuraikan sebagai berikut:

1. Secara teoritis, untuk menambah khazanah keilmuan dibidang pendidikan khususnya dibidang kurikulum.
2. Secara praktis, sebagai landasan dalam pengembangan implementasi kurikulum muatan lokal keagamaan untuk menjadi panduan bagi guru, kepala sekolah dan orang tua dalam melaksanakan pendidikan.

- a. Bagi kampus

Memberikan tambahan referensi penerapan kurikulum muatan lokal keagamaan.

- b. Bagi sekolah

Memberikan pertimbangan bagi kepala sekolah, waka kurikulum, guru dan semua pihak yang terkait dalam meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam penerapan kurikulum muatan lokal keagamaan.

- c. Bagi peneliti lain

Sebagai sarana dalam meningkatkan/ mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan yang di dapat dalam bidang pendidikan



agama Islam khususnya yang berkaitan dengan penerapan kurikulum muatan lokal keagamaan.